

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

###### a. Pengertian Pembiasaan

Menurut az-Za'lawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata '*ada*, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah "berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu."<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah, beliau mengartikan pembiasaan sebagai:

Pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.<sup>2</sup>

Dalam pendapat yang lain, metode pembiasaan didefinisikan oleh Heri Jauhari Muchtar sebagai, "metode

---

<sup>1</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 345.

<sup>2</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, hlm. 347.

untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.”<sup>3</sup>

Pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.<sup>4</sup>

Sedangkan Abudin Nata menyebutkan bahwa “ metode pembiasaan merupakan cara lain yang digunakan oleh Al-Qur’an dalam memberikan pendidikan yang dilakukan secara bertahap.”<sup>5</sup>

Pada prinsipnya kesemua pengertian diatas mempunyai substansi yang sama mengenai pembiasaan meskipun redaksi yang diberikan berbeda. Yang pada

---

<sup>3</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jkarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166-167.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 100.

intinya pembiasaan itu dilakukan secara bertahap dan diulang terus-menerus untuk membentuk kepribadian seseorang.

Dalam pengaplikasiannya, pembiasaan ini sangat tepat digunakan untuk membentuk pribadi seorang anak sejak dini mengingat sifat seorang anak yang cenderung meniru tanpa mengerti tujuannya. Dan yang terpenting, dalam pelaksanaannya tersebut diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orangtua maupun pendidik.

Selain dengan yang tertuang dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan mengutip dari perkataan Imam al-Ghazali, beliau menyebutkan:

Seorang anak merupakan amanat di sisi orangtuanya, hatinya suci dan bening. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kepadanya sifat baik ini, ia akan tumbuh dan bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan kejahatan, ia akan celaka dan menderita.<sup>6</sup>

Terkait apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali tersebut, bahwa sesuatu yang dibiasakan kepada anak mempunyai implikasi bagi dirinya. Perlu digarisbawahi disini, bahwa faktor eksternal anak turut mempengaruhi perkembangannya juga. Karena diketahui bahwa dalam

---

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 149.

membentuk pribadi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaannya (*heridity*), tapi faktor lingkungan sekitar pun turut mempengaruhi.

Seperti yang dikemukakan oleh Willion Stern dalam teorinya yang dikenal dengan “Teori Konvergensi”. Ia mengatakan, “perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama konvergensi antara faktor bakat dan faktor alam sekitar.”<sup>7</sup> sehingga pembiasaan ini bisa dijadikan faktor alam sekitar yang dijadikan sebagai cara pembentukan pribadi anak sebelum memasuki fase dewasa.

Bahwa tujuan dari pelaksanaan pembiasaan ini adalah agar sifat-sifat positif terbentuk menjadi kebiasaan, sehingga lebih mudah dalam menunaikannya. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai berikut:

Al-Qur’an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hlm. 28.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 128.

Dengan demikian, melaksanakan suatu hal menjadi sangat mudah dan ringan ketika hal tersebut sudah tertanam menjadi sebuah kebiasaan.

b. Tahap Pembiasaan

Secara garis besar, dalam membentuk kebiasaan terdapat dua tahapan, yaitu:<sup>9</sup>

- 1) *Mujahadah* artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan, yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan.
- 2) Pengulangan artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Sedangkan menurut psikologi umum tahapan-tahapan membentuk kebiasaan ini terdapat tiga tahapan, yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Memfokuskan perhatian.
- 2) Mengulang-ulang dan praktik.
- 3) Menunaikan pekerjaan tanpa berfikir atau merasa.

---

<sup>9</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, hlm. 351-353.

<sup>10</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, hlm. 371.

Beberapa tahap inilah yang perlu dilalui untuk menanamkan sebuah kebiasaan. Dimulai dengan usaha sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan yang hendak dijadikan sebuah kebiasaan dan dilanjutkan dengan mengulang-ulang perilaku tersebut sampai tertanam di dalam jiwa. Dan pada akhirnya, selang beberapa waktu jiwa sudah cenderung melakukan perilaku tersebut dengan mudah.

Disamping itu, dalam menanamkan pembiasaan tersebut juga tidak boleh lepas dari “internalisasi”. Sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana, Riber mengartikan “internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang”.<sup>11</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Sebab internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata giat yang berarti rajin, bergairah dan bersemangat. Dapat imbuhan ke-an yang

---

<sup>11</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

mempunyai makna melakukan suatu pekerjaan. Jadi kegiatan adalah aktifitas, usaha, pekerjaan.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah berasal dari agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama.<sup>13</sup>

Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>14</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau per kelompok yang dilaksanakan secara kontinu maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini ialah yang berhubungan dengan agama islam, maka kegiatan keagamaan di sini yang ada hubungannya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama islam

---

<sup>12</sup> <http://kamusbahasaindonesia.org/kegiatan>. Diunduh pada tanggal 28 Juli 2016 pukul 13.12.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 234.

<sup>14</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199.

itu sendiri, misalnya shalat dhuha, juz amma, asmaul husna dan shalat duhur berjamaah.

Dari beberapa pengertian yang disebut di atas, maka dalam hal ini penulis tekankan, bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan sekolah yang merupakan salah satu dari beberapa kegiatan yang berada dalam organisasi peserta didik di bawah bimbingan guru agama islam yang khusus menyelenggarakan kegiatan keagamaan islam di lingkungan sekolah.

Indikator yang termasuk kedalam kegiatan keagamaan yang diterapkan di MIN Sumerrejo, meliputi:

1) Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika matahari terbit hingga sepenggal naik, artinya, shalat ini dilakukan ketika matahari sudah naik kira-kira satu ukuran ujung tombak yang berakhir sampai menjelang waktu zuhur. Atau setara dengan sebelum matahari berada di tengah-tengah belahan bumi, hingga condong ke ufuk barat. *Afdhalnya*, shalat dhuha dilakukan pada pagi hari saat



matahari sedang naik, atau kira-kira pukul 09.00 pagi.<sup>15</sup>

Hukum mengerjakan shalat dhuha adalah *sunnah muakad* (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah mengamalkannya dan jika tidak, maka ada halangan atau tidak berdosa meninggalkannya.<sup>16</sup>

## 2) Juz Amma

Juz amma adalah Juz terakhir dari tiga puluh juz Al-Qur'an. Ciri utama surat-suratnya adalah singkat-singkat, dengan bahasa yang indah mempesona dan menyentuh hati disertai dengan argumentasi-argumentasi rasional yang mampu meyakinkan nalar yang belum dikeruhkan oleh kemampuan berfikir atau subjektivitas pandangan.<sup>17</sup> Di dalam juz amma terdapat 37 surat dimulai dari surat an-Naba diakhiri dengan surat an-Naas.

---

<sup>15</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan: Sholat Tahajud, Sholat Hajat, Sholat Istikharah, Sholat Duha*, Surabaya: Pustaka Media, t.th), hlm. 57.

<sup>16</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan: Sholat Tahajud, Sholat Hajat, Sholat Istikharah, Sholat Duha*, hlm. 130.

<sup>17</sup><https://blogpaser.wordpress.com/2012/05/07/pengertian-juzamma/> diunduh pada tanggal 09 April 2016, pukul. 09.30.

### 3) Asmaul Husna

Kata asmaul husna berasal dari bahasa arab Al-Asmaau yang berarti nama-nama, beberapa nama dan al-Husnaa yang berarti yang baik, yang indah. Menurut istilah, asmaul husna berarti nama-nama yang indah bagi Allah SWT. sesuai kebesaran dan keagungan-Nya.<sup>18</sup>

Fungsi dari asmaul husna adalah nama-nama Allah SWT yang diperintahkan untuk dibaca dalam berdo'a. Do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga.<sup>19</sup>

### 4) Shalat Dzuhur Berjamaah

Awal waktu shalat dzuhur adalah matahari condong dari pertengahan langit. Sedangkan akhir waktunya ialah apabila bayang-bayang ketika matahari menonggak atau persis diatas ubun-ubun.<sup>20</sup> Kemudian shalat berjamaah, menurut hadits yang

---

<sup>18</sup>[http://googleweblight.com/lite\\_url=http://www.asmaul-husna.com/2015/06/asmaul-husna-dan-artinya.html?m%3D1&ei=leOZ](http://googleweblight.com/lite_url=http://www.asmaul-husna.com/2015/06/asmaul-husna-dan-artinya.html?m%3D1&ei=leOZ) diunduh pada tanggal 09 April 2016, pukul. 09.30.

<sup>19</sup> Amdjad Al Hafidh, *Keistimewaan dan perasaan Al Asmaa-ul Husnaa*, cet. XXXVIII, (Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna, 2009), hlm. 1.

<sup>20</sup> Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Jangan Asal Sholat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hlm. 33.

diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً<sup>21</sup>

“Shalat jamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan tingkat keafdhalan 27 derajat”.

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Shalat berjamaah mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.

Pendapat dari beberapa ulama yang menyatakan bahwa shalat berjamaah *wajib* dan *fardhu ‘ain*. Namun sebagian yang lain mengatakan *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi mengatakan bahwa shalat berjamaah adalah syarat sah shalat, sehingga shalat tidak akan sah jika tidak dilaksanakan dengan berjamaah tanpa adanya udzur. Adapun pendapat yang *rajih* dalam hal ini adalah shalat berjamaah hukumnya *sunnah mu’akaddah*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Al Hafidz Ibnu Hajar Al ‘Asqalany, *Bulughul Marram*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 79.

<sup>22</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 238-239.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata serapan dari bahasa arab, *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khulq*. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah SWT. menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW. yaitu dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)<sup>23</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti, jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.

Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk

---

<sup>23</sup>M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: MARJA, 2012), hlm. 22.

kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.<sup>24</sup> Sedangkan Imam Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ<sup>25</sup>

”akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Islam banyak membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti sabar, jujur dan ikhlas, hingga amalan fisik seperti ibadah. Namun dalam amalan itu, sesungguhnya merupakan sarana pembentuk kepribadian manusia beriman. Dengan kata lain, sasaran utama dari seluruh perintah Allah SWT di dunia ini adalah dalam rangka membentuk karakter manusia yang beriman agar bertutur kata, berfikir dan berperilaku yang islami. Maka secara jelas Rasulullah SAW mengatakan bahwa misi yang beliau emban dalam berjuang di dunia ini adalah membentuk akhlak mulia umatnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>M. Imam Pamungkas, *Akhlah Muslim Modern*, (Bandung: MARJA, 2012), hlm.23.

<sup>25</sup> Imam Al Gazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, (Libanon: Darul Kitab Al Islami, t.t), hlm. 52.

<sup>26</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 29.

Adapun indikator dari akhlak yaitu :

1) Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shobr*) berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.<sup>27</sup> Sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa manusia semua berasal dari Allah SWT dan kembali kepada-Nya.<sup>28</sup>

Sabar merupakan suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.<sup>29</sup> Menurut Yuhonar Ilyas mengutip dari pendapat Yusuf al-Qardhawi bahwa macam-macam sabar dibagi menjadi enam macam:<sup>30</sup>

- a) Sabar menerima cobaan hidup
- b) Sabar dari keinginan hawa nafsu

---

<sup>27</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ( Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 134.

<sup>28</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 154.

<sup>29</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 15.

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 135-137.

- c) Sabar dalam ta'at kepada Allah SWT
  - d) Sabar dalam berdakwah
  - e) Sabar dalam perang
  - f) Sabar dalam pergaulan
- 2) Jujur

Dalam bahasa arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.<sup>31</sup> Seorang muslim harus selalu bersikap jujur; kapan, dimana dan kepada siapapun.

Macam-macam bentuk jujur ada lima, yaitu:<sup>32</sup>

- a) Jujur dalam perkataan. Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang jujur, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya.
- b) Jujur dalam pergaulan. Seorang muslim akan selalu bergaul dengan jujur, tidak menipu, tidak

---

<sup>31</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadits Aqidah Akhlak Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 77.

<sup>32</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 82-85.

khianat dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim.

c) Jujur dalam kemauan. Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu yang dilakukannya itu benar dan bermanfaat.

d) Jujur dalam janji. Apabila berjanji, akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil.

e) Jujur dalam kenyataan. Akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

### 3) Ikhlas

Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari *riya'* dan kemegahan dalam bertingkah laku, mengharap ridha Allah SWT semata.<sup>33</sup>Macam-macam keikhlasan dalam perbuatan antara lain:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 188.

<sup>34</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992), hlm. 50.



- a) Tidak melihat amalan sebagai amalan semata-mata yaitu tidak mencari balasan daripada amalan dan tidak puas terhadap amalan.
- b) Menjaga amalan dengan senantiasa dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufiq yang dipancarkan oleh Allah SWT.
- c) Memurnikan amalan dengan melakukan amalan beraskan ilmu serta tunduk kepada Allah SWT.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Oleh karena itu, islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:<sup>35</sup>

- 1) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- 3) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang baik dan tercela.

Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu, tindak-tanduk batin (hati) itu pun dapat berbolak-balik.

Dalam berusaha, manusia harus menunjukkan tingkah laku baik, tidak bermalas-malasan, tidak menunggu tetapi segera mengambil keputusan. Dalam mencari rezeki juga demikian, harus menunjukkan akhlak yang baik. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن  
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٤﴾

---

<sup>35</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 29.

“apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10)<sup>36</sup>

*Klasifikasi* akhlak ada 2, yaitu akhlak mulia kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.

1) Akhlak mulia kepada Allah SWT

Akhlak mulia kepada Allah SWT artinya meyakini bahwa manusia sangat mungkin berbuat kesalahan, sehingga manusia perlu memohon ampunan. Sebaliknya, segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT. patut disyukuri. Jadi, manusia harus senantiasa bersyukur, memohon ampunan-Nya, mendekat kepada-Nyadan selalu introspeksi diri. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia mesti berakhlak mulia kepada Allah SWT.

*Pertama*, karena Allah SWT yang menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang memancar dari tulang punggung dan tulang rusuk. Allah SWT berfirman,

---

<sup>36</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 38.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

“Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antar tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan” (QS. Ath-Thariq: 5-7)<sup>37</sup>

*Kedua*, karena Allah SWT telah memberikan perlengkapan panca indra, akal dan hati, disamping bentuk tubuh yang sempurna kepada manusia. Allah SWT. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ

شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ<sup>٧</sup>

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

”Dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 50.

<sup>38</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, hlm. 50.

*Ketiga*, karena Allah SWT telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral. Allah SWT berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ

بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Allah lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang sedemikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berfikir.”(QS. Al-Jatsiyah: 12-13)<sup>39</sup>

*Keempat*, Allah SWT. telah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan dan potensi di daratan dan di lautan. Allah SWT berfirman:

---

<sup>39</sup> M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern*, hlm. 51.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
 وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ  
 مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’: 70)<sup>40</sup>

Di antara akhlak mulia kepada Allah Swt adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

a) Taat pada Aturan-Nya

Menunjukkan akhlak mulia kepada Allah SWT adalah dengan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Termasuk dalam hal ini adalah ketaatan dan kepatuhan kepada Rasulullah SAW. karena melalui beliau adalah aturan-aturan Allah SWT sampai kepada manusia.

b) Ridha terhadap ketentuan-Nya

Akhlak yang harus ditunjukkan seorang muslim kepada Allah SWT adalah ridha terhadap

<sup>40</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, hlm. 51

<sup>41</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, hlm. 52-53.

segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Apapun yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah yang terbaik menurut kebijaksanaan-Nya.

c) Selalu bertobat

Sebagaimana seorang manusia biasa, manusia tidak pernah luput dari kondisi lalai, lengah dan lupa. Ini memang merupakan tabiat manusia. Wajarlah jika kadang manusia berbuat salah. Namun, manusia tidak boleh terlena dalam kesalahan, karena hal ini merupakan kemaksiatan kepada Allah SWT. Manusia harus segera bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT setiap kali manusia sadar telah berbuat salah.

d) Selalu berusaha mencari Ridha-Nya

Seorang muslim yang benar-benar beriman kepada Allah SWT selalu meniatkan segala aktivitasnya untuk mencari ridha Allah SWT. aktivitasnya tidak dimaksudkan untuk mencari pujian atau penghargaan apapun dari manusia.

e) Selalu berdzikir kepada-Nya

Zikir artinya mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik dengan ucapan maupun dalam hati. Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar selalu mengingat-Nya

sehingga Allah SWT pun selalu mengingat manusia itu sendiri.

f) Selalu berdoa kepada-Nya

Doa bukan hanya ungkapan permohonan manusia kepada Allah SWT. Doa sejatinya merupakan pengakuan akan keterbatasan, ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia, di satu sisi, dan sekaligus pengakuan akan keagungan dan kemahakuasaan Allah SWT di sisi lain. Itulah sebabnya orang yang enggan berdoa dipandang telah bersikap sombong kepada Allah SWT.

g) Bertawakal kepada-Nya

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT sambil berusaha sekuat tenaga. Pada hakikatnya, nasib manusia ditentukan sepenuhnya oleh Allah SWT. namun, manusia wajib berusaha untuk menunjukkan kesungguhannya kepada-Nya atas apa yang manusia harapkan. Oleh karena itu, orang yang beriman harus bertawakal kepada Allah SWT.

2) Akhlak kepada makhluk

Akhlak mulia kepada makhluk terangkum dalam dua hal, yaitu banyak mengulurkan tangan untuk amal kebajikan serta menahan diri dari



perkataan dan perbuatan tercela. Kedua hal ini mudah dilakukan jika memiliki lima syarat, yaitu ilmu, kemurahan hati, kesabaran, kesehatan jasmani, dan pemahaman yang benar tentang islam.

a) Akhlak mulia kepada orangtua

Menunjukkan akhlak mulia kepada orangtua adalah dengan berbakti kepada keduanya. Cara berbakti kepada orangtua, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا  
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada kaulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)<sup>42</sup>

Dari ayat tersebut, dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, seorang anak harus bersyukur kepada kedua orangtua sebagaimana seorang anak harus bersyukur kepada Allah SWT. Itu karena jasa kedua orangtua dalam mendidik dan

---

<sup>42</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, hlm. 54.

membesarkan teramat besar. Tidak mungkin seorang anak dapat membalasnya sebanyak apapun kebaikan manusia kepada kedua orangtua. Kasih sayang orangtua kepada anaknya tak pernah sirna sebelum kedua orangtua menutup mata untuk selamanya, dan meskipun seorang anak sudah tumbuh dewasa dan besar.

*Kedua*, seorang anak harus merawat orangtua ketika sudah lanjut usia dan tubuh sudah mulai lemah. Seorang anak tidak boleh mengeluh dan merasa kerepotan dalam mengurus kedua orangtua yang kadang-kadang berperilaku seperti anak kecil lagi. Ingatlah selalu bahwa orangtua pun dulu tidak pernah mengeluh dan merasa repot dalam mengurus anaknya sewaktu kecil. Sebaliknya, orangtua melakukannya dengan riang dan senang hati.

*Ketiga*, janganlah membantah dan apalagi membentak ketika orangtua melakukan tindakan atau mengucapkan kata-kata yang menyusahkan anak. Tetapi hendaklah seorang anak bersabar dan mengucapkan perkataan yang mulia. Ingatlah bahwa orangtua pun mungkin dulu mesti bersabar atas kenakalan-kenakalan anaknya.

*Keempat*, jangan sekali-kali merendahkan orangtua, karena orangtua miskin dan tidak berdaya, sementara seorang anak mungkin menjadi orang kaya atau pejabat. Jangan pernah berfikir untuk menitipkan kedua orangtua ke panti jompo karena menganggap kehadirannya di rumah sebagai aib atau dipandang menyusahkan. Sebaliknya kehadirannya harus dipandang sebagai berkah dan kesempatan untuk balas jasa sebesar-besarnya kepada kedua orangtua, meskipun tidak mungkin seorang anak dapat membalas seluruh jasa kedua orangtua.

*Kelima*, selalu mendoakan kedua orangtua agar Allah SWT membalas kasih sayangnya kepada anaknya dengan memberikan kasih sayangnya kepada kedua orangtua. Hanya Allah SWT yang bisa membalas jasa-jasa kedua orangtua.

b) Akhlak mulia kepada teman

Setiap orang pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya, dalam hal apapun, termasuk dalam pergaulan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosialnya, seseorang membutuhkan teman. Dengan teman itulah seseorang dapat berbagi suka dan duka, sehingga kehadiran teman dapat membuatnya bahagia. Terlebih ketika

seseorang sedang terkena musibah atau membutuhkan bantuan.

Namun dalam pertemanan, seseorang tidak boleh mengabaikan etika dan perlu menunjukkan akhlak mulia. Itu karena dengan teman, seseorang sering lupa untuk menjaga perkataan dan perilaku yang berpotensi menyebabkan keretakan dalam hubungan pertemanan, atau mengundang murka tuhan.

b. Faktor pembentukan akhlak

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut.

Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi disini akan disebutkan sebagiannya saja yang dipandang paling dominan. Sejumlah faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut.<sup>43</sup>

a) Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Akal mempunyai peranan penting dalam mendidik dan mengarahkan manusia. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, yang utamanya antar lain: (1) naluri makan, dimana manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain dan (2) naluri berjodoh.

b) Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan.

---

<sup>43</sup> M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern*, hlm. 27.

c) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter. Milieu ada dua macam:<sup>44</sup>

a) Lingkungan Alam

Alam yang melengkapi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Manusia dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang sejuk dan subur. Lingkungan alam ini dapat

---

<sup>44</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, hlm. 28-29.

berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b) Lingkungan Pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut.

c) Keluarga atau rumah

keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu seorang anak menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

d) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh

terhadap kepribadian, mental, dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. Contoh yang paling nyata adalah dalam penggunaan bahasa.

e) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah di sekolah yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun di berada di tempat yang lain.

## **B. Kajian Pustaka**

Maksud adanya tinjauan pustaka dalam penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai komparasi terhadap kajian-kajian sebelumnya. Di samping itu tinjauan pustaka ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secukupnya mengenai tema yang diteliti.



Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

1. Skripsi M. Haris Burhanuddinsyah (093111006) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru di SMP Asy-Syaftiyyah Jepara”.<sup>45</sup> M. Haris Burhanuddinsyah berkesimpulan bahwa untuk menentukan variabel pelaksanaan shalat dhuha (X) terhadap akhlak siswa kepada guru di SMP Islam Asy-Syafi’iyyah Jepara (Y) dapat diolah ke dalam rumus analisis regresi dengan satu prediktor dan diperoleh hasil persamaan regresi  $Y = 21,813 + 0,685X$  dan hasil varians regresi  $F_{hitung} = 15,821 > F_{tabel} (0,05; 1,38) = 4,10$  yang berarti signifikan dan  $F_{hitung} = 15,821 > F_{tabel} (0,01; 1,38) = 7,35$  yang berarti signifikan. Oleh karena koefisien korelasinya bertanda positif, hal ini berarti semakin tinggi pelaksanaan shalat dhuha maka semakin tinggi pula nilai akhlak siswa kepada guru. Hipotesis terbukti bahwa variabel pelaksanaan shalat dhuha positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kepada guru di SMP Islam As-Syafi’iyyah Jepara.

Penelitian tersebut memiliki persamaan tentang pembahasan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai shalat dhuha. Namun dalam penelitian yang peneliti

---

<sup>45</sup>M. Haris Burhanuddinsyah, *Pengaruh Pelaksanaan Sholat Duha terhadap Akhlak Siswa kepada Guru di SMP Islam Asy-Safi’iyyah Jepara*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2013)

lakukan lebih menjelaskan mengenai *hidden curriculum* yang di dalamnya terdapat mengenai shalat dhuha.

2. Skripsi Siti Muawanah (114100065) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Hubungan Pembiasaan Jamaah Shalat Dhuhur Terhadap Kedisiplinan dalam Belajar Siswa Kelas VI di MI Nyatnyono 01 Ungaran Barat Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012.”<sup>46</sup> Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pembiasaan jamaah shalat dhuhur terhadap kedisiplinan dalam belajar siswa kelas VI di MI Nyatnyono 01 Ungaran Barat Kabupaten Semarang tahun 2012. Dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembiasaan jamaah shalat dhuhur terhadap kedisiplinan siswa kelas VI dalam belajar di MI Nyatnyono 01 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Penelitian ini bersifat kuantitatif, penulis mengangkat beberapa kajian diatas karena adanya kesesuaian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni pada objek kajiannya tentang pembiasaan shalat. Akan tetapi ada hal yang membedakan antara penelitian yang sekarang ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini hanya membahas pembiasaan shalat tetapi penelitian yang sekarang membahas

---

<sup>46</sup> Siti Muawanah, *Hubungan Pembiasaan Jamaah Shalat Dhuhur Terhadap Kedisiplinan dalam Belajar Siswa Kelas VI di MI Nyatnyono 01 Ungaran Barat Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Semarang: Program Strata Satu IAIN Walisongo Semarang, 2012)

pembiasaan keagamaan yang di dalamnya terdapat shalat duha, shalat dhuhur berjamaah, asmaul husna dan juz amma.

3. Skripsi Muhammad Ansori (113111124) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentukan Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang”.<sup>47</sup> Berdasarkan pembiasaan shalat awal waktu ini santri yang sudah lama berada di pondok lebih bisa mengontrol dirinya untuk berdisiplin. Karena itu perlu waktu lama dalam proses pembiasaan shalat awal waktu ini agar sikap kedisiplinan santri terbentuk. Oleh karena itu dalam implementasi pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang masih di rasa belum maksimal.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang pembiasaan shalat. Dan penelitian yang penulis bahas membahas tentang pembiasaan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat shalat duha, shalat dhuhur berjamaah, asmaul husna dan juz amma.

---

<sup>47</sup> Muhammad Ansori, *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentukan Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisong, 2015)

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena hipotesis hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan penelitian. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>48</sup>

Dalam penelitian kali ini, hipotesis yang penulis ambil yaitu: “Terdapat hubungan pembiasaan kegiatan keagamaan dengan akhlak peserta didik kelas 4 di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.